

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Udang putih Amerika (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu pilihan jenis udang yang dapat dibudidayakan di Indonesia, selain udang windu (*Penaeus monodon*). Di Indonesia udang *Litopenaeus vannamei* lebih dikenal dengan nama udang vannamei. Udang vannamei masuk ke Indonesia pada tahun 2001. Setelah melalui serangkaian penelitian dan kajian, akhirnya pemerintah secara resmi melepas udang vannamei sebagai varietas unggul pada tanggal 12 Juli 2001 melalui SK Menteri KP No. 41/2001 (Haliman dan Adijaya, 2005)

Kehadiran varietas udang vannamei diharapkan tidak hanya menambah pilihan bagi petambak tapi juga menopang kebangkitan usaha pertambakan udang di Indonesia. Udang vannamei memang memiliki sejumlah keunggulan antara lain lebih tahan penyakit, pertumbuhan lebih cepat, tahan terhadap gangguan lingkungan, dan waktu pemeliharaan yang lebih pendek yakni sekitar 90-100 hari per siklus. Di samping itu, yang lebih penting adalah tingkat ketahanan tubuhnya tergolong tinggi dan hemat pakan (www.forek.or.id, 2002).

Keberhasilan produksi vannamei tergantung pada ketersediaan induk. Udang jenis ini bisa berhasil jika dikembangkan secara intensif atau semi-intensif di areal tambak udang (Kompas, 2004). Target produksi dan kondisi lingkungan ditentukan oleh metode pengelolaan yang diterapkan, seperti derajat kontrol lingkungan air kolam atau tambak. Pada akuakultur sistem intensif dikondisikan dengan pola padat tebar tinggi, tergantung pada pakan buatan secara dominan dan

kontrol kualitas lingkungan hidup (air) yang sangat ketat dengan adanya sirkulasi air dan aerasi. Pada sistem semi intensif dikondisikan dengan padat tebar sedang atau relatif tinggi tergantung pada pemupukan untuk menghasilkan pakan alami dengan penambahan pakan buatan dan pada kontrol kualitas air jarang dilakukan pergantian air dan tanpa ada sirkulasi air.

Budidaya organisme air termasuk udang vannamei terdapat beberapa kegiatan yang meliputi : pengadaan benih (*breeding*), penebaran (*stocking*), meningkatkan produksi pakan alami (*manuring fertilization*), pemberian pakan tambahan atau buatan (*artificial feeding*), kontrol dan pencegahan serta pemberantasan hama, parasit dan atau penyakit (*preventive and curative of fish diseases*), pasca panen (*harvesting*), pemasaran (*marketing*), monitoring dan evaluasi (*monitoring and evaluation*), analisis usaha (*effort analysis*) (Mukti dkk., 2003).

Khususnya pada kegiatan pembesaran udang vannamei dapat dimulai a). setelah penebaran benur pada kolam atau tambak dengan ukuran PL 10 – PL 30, dimana pada beberapa panti benih telah dapat menghasilkan benih hingga PL 40 b). Pemberian pakan, pakan dapat diberikan melalui pakan alami dan pakan buatan berupa pelet. Pakan alami pada pola budidaya intensif tidak begitu penting karena hanya diperlukan saat awal pemeliharaan saja dan untuk pakan pelet dapat diberikan 3 hari setelah udang ditebar (Haliman dan Adijaya, 2005) sampai udang siap panen c). Kontrol kualitas air, parameter kualitas air yang sesuai adalah suhu 26 – 30⁰ C, pH 7,5 – 8,5, Salinitas 15 – 30 ppt, DO > 3 ppm. d). Pengendalian hama dan penyakit, penyakit yang biasa menyerang udang vannamei disebabkan oleh bakteri, parasit dan virus. e). pemanenan, yang meliputi kegiatan panen dan

pasca penen. Permasalahan dalam budidaya udang umumnya pada pola dan teknik budidaya yang kurang tepat serta timbulnya penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak stabil (Buwono, 1993). Pengembangan usaha budidaya vannamei saat ini dilakukan mulai dari persediaan benih, pemanfaatan lahan serta mengembangkan teknik budidaya udang yang lebih baik.

Keuntungan yang diperoleh dari usaha budidaya udang ini cukup besar. Tentu saja keuntungan ini akan besar nilainya bila ditunjang olah budidaya yang baik (Darmono, 1991). Semakin banyaknya petambak udang vannamei maka diperlukan prosedur dan proses budidaya yang benar, dengan demikian diharapkan produktivitas udang vannamei dapat ditingkatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik rumusan masalah yaitu bagaimana teknik budidaya vannamei yang baik , hambatan apa yang di hadapi dalam budidaya vannamei dan bagaimana kemungkinan pengembangan usaha budidaya vannamei di Pusat Pembenihan Udang (PPU) Probolinggo.

1.2 Tujuan

Tujuan dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan kerja serta mengetahui hambatan dalam teknik budidaya udang vannamei.

1.3 Kegunaan

Berdasarkan hasil Praktek Kerja Lapangan ini diharapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan, kerampilan dan menambah wawasan terhadap masalah-masalah di lapangan, sehingga dapat memahami dan memecahkan

permasalahan tentang teknik budidaya udang vannamei khususnya pada teknik pembesarannya dengan cara memadukan antara teori yang diterima dengan kenyataan yang ada di lapangan.